

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi belajar siswa merupakan hal esensial dalam menentukan berhasil atau gagalnya pembelajaran. Tetapi banyak siswa yang tidak memiliki motivasi tersebut, seringkali dalam kegiatan pembelajaran siswa ragu dan malu untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya, bahkan adakalanya siswa bersikap apatis dalam proses pembelajaran. Padahal motivasi belajar sangat penting untuk dimiliki siswa dalam pembelajaran, sebagaimana pernyataan Ridwan dalam bukunya *Inovasi Pembelajaran* bahwa: “Pada umumnya belajar tanpa motivasi akan sulit berhasil. Oleh sebab itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif serta minat yang dimiliki siswa.”¹ Maka dari itu guru harus memberikan dorongan kepada siswa agar motivasi belajarnya bisa tumbuh, sehingga siswa merasa senang dan semangat untuk belajar.

Dorongan dan motivasi perlu diberikan bersamaan dengan penggunaan strategi yang tepat agar perasaan ragu, malu berpendapat dan sikap apatis siswa dapat tereduksi dengan baik, pada saat inilah *reactive teaching* perlu diterapkan. Menurut Taniredja ada empat ciri guru yang reaktif, yaitu:

“Ciri guru yang reaktif yaitu: 1) guru menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar., 2) pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang sudah diketahui dan dipahami siswa., 3) selalu berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa dengan membuat materi pelajaran sebagai suatu hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan siswa., 4) segera mengenali materi atau metode pembelajaran yang membuat siswa bosan, bila hal itu ditemui ia segera menanggulangnya.”²

Reactive teaching sangat tepat digunakan untuk menciptakan motivasi belajar siswa. Walaupun pada dasarnya motivasi siswa dapat tercipta melalui

¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013, hml. 49.

² Tukiran Tanireja, et. al., *Model-model pembelajaran inovatif dan efektif*, Bandung, Alfabeta, 2014, hlm. 17.

dirinya sendiri, tapi adakalanya siswa tidak bisa memotivasi dirinya sendiri, sehingga dibutuhkan peran dari luar untuk menciptakan motivasi tersebut.

Peran guru sangat dibutuhkan untuk menciptakan motivasi belajar siswa. Maka dari itu dalam proses pembelajaran, guru harus sebanyak mungkin melibatkan siswa, agar mereka mampu bereksplorasi untuk menggali berbagai potensi yang dimilikinya, dalam kerangka inilah perlunya kreativitas guru, agar guru mampu menjadi fasilitator dan mitra belajar yang baik bagi siswa. Lebih lanjut Taniredja menyatakan bahwa:

“Motivasi belajar siswa akan tercipta jika guru dapat meyakinkan siswa akan kegunaan materi bagi kehidupan nyata. Guru juga harus dapat menciptakan situasi yang kondusif sehingga materi pelajaran selalu menarik dan tidak membosankan. Guru harus mempunyai sensitivitas yang tinggi untuk segera mengetahui apakah kegiatan pembelajaran sudah membosankan bagi siswa. Jika hal ini terjadi guru harus segera mencari cara untuk menanggulangnya.”³

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi saja kepada siswa, tetapi juga harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, menggembarakan dan penuh semangat. Sejalan dengan hal tersebut Mulyasa menyatakan bahwa: “Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan.”⁴ Hal tersebut bertujuan supaya siswa dapat beradaptasi dengan lingkungannya serta berperilaku sesuai dengan harkatnya, dengan mengembangkan ketrampilan kerja dan kecakapan komunikasinya, sehingga akan terjadi perubahan perilaku pada diri siswa ke arah yang lebih baik.

Aktivitas siswa dalam interaksi pembelajaran merupakan salah satu penentu keberhasilan kegiatan belajar-mengajar, siswa diharapkan mampu

³ *Ibid.*, hlm. 17.

⁴E. Mulyasa, *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 42.

berperan aktif, berantusias dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa juga merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Menurut Usman, “proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.”⁵ Salah satu tujuan tersebut seperti terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang ditandai dengan terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya.

Akan tetapi dalam pelaksanaan interaksi tersebut, seringkali menimbulkan dampak negatif yang bisa muncul sewaktu-waktu serta menjadi penghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Dampak negatif tersebut seperti adanya kesulitan dalam belajar yang menyebabkan timbulnya sikap apatis siswa dalam pembelajaran. Sikap apatis tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang emosi, kurang motivasi dan kurang antusiasme dalam pembelajaran. Sikap apatis merupakan istilah psikologi untuk keadaan ketidakpedulian dimana seorang individu tidak menanggapi rangsangan emosional, sedangkan menurut sosial kesehatan mendefinisikan apatis sebagai seorang individu yang ditandai dengan ketidaktertarikan, ketidakpedulian atau ketidakpekaan terhadap peristiwa serta kurangnya minat atau keinginan.⁶ Sikap apatis atau sikap ketidaktertarikan dan kurangnya minat serta antusiasme dalam belajar tersebut dapat mengakibatkan siswa tidak mampu menerima pelajaran bahkan tidak mampu memahami inti sari dari pembelajaran tersebut. Sikap apatis yang dialami oleh siswa akan menyebabkan usaha belajar yang dilakukannya menjadi sia-sia, dikarenakan akal yang tidak mampu bekerja secara optimal sebagaimana semestinya dalam memproses informasi yang telah diperoleh.

⁵Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999, hlm. 4

⁶Selviana Widyaningsih, “Studi Kasus Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Untuk Menangani Siswa Apatis Dalam Meraih Masa Depan Di SMA Negeri 1 Nalumsari Jepara Tahun Ajaran 2012/2013”, *Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus*, 2013, hlm. 28.

Kaitannya dengan mata pelajaran SKI, yang mempelajari tentang sejarah kebudayaan serta peradaban Islam dimasa lampau sehingga sarat akan cerita dan kisah-kisah monoton, sehingga menjadikan sikap apatis siswa dalam belajar seringkali muncul. Mata pelajaran SKI sering dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak menarik untuk dipelajari, bahkan pelajaran SKI adakalanya dimarginalkan, karena dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak penting dan tidak ada manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan mata pelajaran rumpun PAI lainnya. Adanya pemikiran seperti itu, telah menyebabkan kurangnya minat belajar siswa dan munculnya sikap apatis dalam mempelajari mata pelajaran SKI, yang dapat mengakibatkan rendahnya kualitas pembelajaran SKI di sekolah. Padahal mempelajari Sejarah Islam sangat dianjurkan bagi umat Muslim yang dalam hal ini adalah para siswa MTs. Sebagaimana perintah yang tersirat dalam firman Allah Surat al-Fatihah Ayat 6-7.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: “Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS. al-Fatihah: 6-7).⁷

Kita memohon agar ditunjukkan pada jalan yang lurus. Jalan yang lurus, yang oleh para mufassir ditafsirkan sebagai *Dinullah* Islam, dengan gamblang digambarkan dalam ayat selanjutnya, disinilah perintah tersirat untuk belajar sejarah itu bisa didapatkan.⁸ Ada tiga kelompok yang disebutkan dalam ayat terakhir ini: (1) Kelompok yang telah diberi nikmat oleh Allah, (2) Kelompok yang dimurkai Allah, (3) Kelompok yang sesat. Ketiga kelompok tersebut adalah generasi yang telah berlalu. Generasi di masa lalu yang telah

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya, Mekar Surabaya, 2004, hlm. 1.

⁸Budi Ashari, “Perintah Belajar Sejarah dalam Surat Al Fatihah”, (online), <http://www.cahayasiroh.com/cahaya-siroh/fiqih-siroh/203-perintah-belajar-sejarah>, diakses pada 10 januari 2016.

mendapatkan satu dari ketiga hal tersebut, maka dari itu seorang Muslim diharuskan mengetahui siapa ketiga kelompok tersebut, agar dia mengetahui amalan-amalan apa yang telah mereka lakukan, sehingga mereka digolongkan kedalam kelompok tersebut, untuk dijadikan landasan oleh seorang Muslim dalam beribadah dan beramal shalih.

Siratan perintah untuk belajar sejarah dalam ayat tersebut sangat kuat terlihat, dengan memperhatikan kandungan surat al-Fatihah yang paling akrab dengan umat Muslim ini, maka sangat penting bagi siswa MTs yang notabene adalah seorang Muslim untuk mempelajari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar sikap apatis siswa dalam pembelajaran dapat tereduksi dan siswa lebih simpatik dan mempunyai minat serta motivasi yang tinggi dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

Proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus, telah digunakan *reactive teaching* untuk mereduksi sikap apatis siswa dalam pembelajarannya. Proses pembelajarannya pun berpusat pada siswa, guru berusaha memberikan penghargaan kepada setiap pendapat siswa bagaimana pun kualitasnya, sehingga siswa menjadi terbiasa aktif bertanya dan berpendapat. Akhirnya sebagian besar siswa tidak begitu mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memahami materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diberikan oleh guru. Selain itu, Interaksi pembelajarannya juga berjalan cukup baik, indikasinya dalam proses pembelajaran sebagian besar siswa tidak malu-malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya, sehingga keaktifan siswa di kelas cukup baik. Interaksi antara siswa dengan dengan guru terjalin cukup baik selama proses pembelajaran, siswa banyak yang berpartisipasi aktif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.⁹

Berdasarkan uraian di atas, cukuplah untuk dijadikan sebagai alasan oleh penulis untuk melakukan penelitian tentang hubungan *reactive teaching*

⁹ Hasil observasi di MTs NU Mafatihul Ulum Sidorekso, Kaliwungu, Kudus, pada tanggal 19 Januari 2016.

dengan pereduksian sikap apatis siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mafatihul Ulum, Sidorekso, Kaliwungu, Kudus. Sehingga peneliti memilih judul “Hubungan *Reactive Teaching* dengan Pereduksian Sikap Apatis Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana penerapan *reactive teaching* dalam pembelajaran SKI di MTs NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus itu?
2. Bagaimana pereduksian sikap apatis siswa dalam pembelajaran SKI di MTs NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus itu?
3. Apakah ada hubungan antara *reactive teaching* dengan pereduksian sikap apatis siswa dalam mata pelajaran SKI di MTs NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus Tahun pelajaran 2016/2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Guna mengetahui penerapan *reactive teaching* dalam pembelajaran SKI di MTs NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus.
2. Guna mengetahui pereduksian sikap apatis siswa dalam pembelajaran SKI di MTs NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus.
3. Guna mengetahui hubungan antara *reactive teaching* dengan pereduksian sikap apatis siswa dalam mata pelajaran SKI di MTs NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, terutama yang berkaitan dengan strategi pembelajaran mata pelajaran SKI serta dapat dipakai sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat meningkatkan konsentrasi belajarnya agar pemahaman konsep siswa dalam belajar SKI dapat terus meningkat.

b. Bagi guru

Diharapkan dapat menciptakan lingkungan kelas yang saling menghargai, menyenangkan dan memahami serta dapat memotivasi siswa untuk terus meningkatkan keaktifan dan partisipasinya dalam belajar sehingga interaksi pembelajaran terus terjalin dengan baik agar dapat memberikan layanan yang terbaik bagi siswa.

c. Bagi MTs. NU Mafatihul Ulum, Sidorekso, Kaliwungu, Kudus

Diharapkan dapat memberikan masukan-masukan positif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran SKI khususnya, serta mata pelajaran lainnya pada umumnya.